



TINJAUAN PSIKOLOGI TOKOH PADA NASKAH DRAMA BULAN BUJUR SANGKAR KARYA IWAN SIMATUPANG

Febri Arianto*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Jul 2020

Accepted: 20 Des 2021

Published: 29 Des 2021

Kata kunci:

Psikologi, Drama,
Implementasi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan aspek psikologi yang terdapat pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Terdapat beberapa hal yang menjadi fokus di antara lain pada aspek Id, Ego dan Superego masing-masing sifat tokoh pada naskah drama ini. Aspek psikologi yang amat rumit, membuat penjabaran lebih luas demi terciptanya suatu pemahaman tentang maksud si penulis menuangkan cerita tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menerapkan pengumpulan data secara pustaka serta merta karena dilihat dari proses penelitian pada naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang ini yang menjelaskan beberapa aspek penting di dalam setiap dialog masing-masing tokoh. Proses analisis menerapkan teknik membaca dan memahami secara rinci isi di dalam naskah drama serta menganalisis menggunakan pendekatan psikologi. Pemahaman teori saat proses penelitian berlangsung membuat keterkaitan sangat erat dengan penelitian sehingga dialog antar tokoh dapat menjadi rujukan dalam menentukan Id, Ego, dan Superego masing-masing tokoh. Aspek psikologi pada naskah drama ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat sastra di dalamnya, karena struktur Id, Ego, dan Superego memberikan dampak pada peserta didik khususnya usia SMP dan SMA yang sedang berkembang dalam psikologi dalam dirinya masing-masing serta menambah pengetahuan mengenai tokoh yang terdapat dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang.

* Corresponding author.

E-mail addresses: febrarianto47@gmail.com (Febri Arianto)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk seni yang memiliki unsur keindahan di dalamnya, dengan menceritakan manusia serta kehidupan yang dituangkan menggunakan bahasa. Sebagai karya, sastra merupakan seni yang di dalamnya merupakan upaya manusia menyampaikan cara berpikir. Selain pola pikir, karya sastra juga menceritakan berbagai masalah yang dialami, khususnya masalah pengarang karya sastra tersebut. Masalah manusia dan kemanusiaan serta perhatiannya terhadap dunia reabilitas berlangsung sepanjang zaman. (Sangidu, 2004: 2)

Karya sastra melahirkan berbagai karya yang indah serta menyalurkan pengetahuan yang luas. Bagi pegiat sastra, suatu karya sastra merupakan bagian di dalam hidupnya. Penerapan serta memahami dengan cara melakukan analisis kompleks suatu karya sehingga memperluas pengetahuan tentang sastra dengan menggabungkan beberapa pendekatan sesuai dengan apa yang sedang dibahas. Karya sastra merupakan seni yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Aspek-aspek keindahan dalam karya sastra dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. Dalam bidang sastra, aspek pertamalah yang memperoleh perhatian karena bahasa merupakan medium utama karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai masalah (Ratna 2007:142).

Karya sastra dikenal luas sebagai acuan umum guna menyampaikan hal-hal berupa kumpulan kata yang memperhatikan kriteria sastra sehingga dapat dinikmati karena terdapat nilai estetis di dalamnya. Karya sastra menjelaskan kehidupan yang dialami oleh pengarang serta pandangan pengarang yang dituangkan ke dalam tulisan. Karya sastra terlahir secara umum berbentuk puisi, cerpen, novel dan drama. Drama merupakan sebuah cerita yang dipentaskan, di dalamnya terdapat pembelajaran khusus sesuai tema cerita yang dipentaskan tersebut. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog. Gemtou (dalam Herawati, 2018: 173)

Menurut Hasanudin (2009: 4) Drama dipandang sebagai dua karya dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan. Drama memiliki cakupan yang sangat luas, melihat dari segi dimensi sastra dilihat dari segi terbentuknya sebuah karya berupa naskah hingga pementasan drama memiliki cakupan sastra, sementara itu dimensi pementasan tercipta buah dari hasil dimensi sastra yang memiliki cakupan bahwa naskah drama merupakan karya yang harus dipentaskan.

Psikologi sangat erat kaitannya dengan karya sastra karena hal utama yang dibahas pada karya sastra merupakan manusia dan serta-merta seluruh kegiatannya. Psikologi memiliki peran sangat penting dalam karya sastra, karena dalam sastra terutama drama menampilkan cerita dalam bentuk percakapan dialog sehingga psikologi antar masing-masing tokoh dibangun melalui percakapan dialog tersebut. Telaah psikologi ini berkaitan dengan kejiwaan pengarang sebagai tipe manusia tertentu pada saat menciptakan karya sastra (proses kreatif), tipe, dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, proses kejiwaan tokoh-tokoh, baik pengarang maupun pembaca karya sastra serta dampak karya sastra kepada pembaca. (Saraswati dalam Fanani, 2008: 280)

Menurut Astuti, dkk (2016: 176) Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pemahaman karya sastra. Oleh karena itu pendekatan psikologi dapat membantu proses menganalisis naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang ini guna memahami apa yang dituangkan oleh pengarang pada naskah drama tersebut.

Fokus penelitian ini mengetahui bagaimana tokoh-tokoh dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang berdasarkan teori Psikoanalisis *Sigmund Freud* serta implikasinya analisis tokoh pada naskah drama ini pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dalam kepribadian manusia yang selalu ada. Melihat terdapat banyak konflik pada naskah drama ini akan membuat peserta didik memahami makna yang disampaikan oleh pengarang serta menjadi pembelajaran yang berarti bagi mereka.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menganalisis Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Penelitian ini bertujuan guna memahami aspek psikologi yang terdapat pada masing-masing tokoh di dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan aspek psikologi yang dimiliki oleh masing-masing tokoh pada cerita tersebut. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang dirancang untuk mengkonstruksi sebuah realitas dan sebagai langkah memahami suatu makna yang ada di dalamnya. Somantri (dalam Istiqomah, dkk, 2019: 107)

Aspek psikologi dapat dilihat dari cara tokoh berbicara dan mengambil keputusan pada naskah drama Bulan Bujur Sangkar ini. Beberapa kutipan percakapan berupa kata maupun kalimat menjadi gambaran aspek Psikologi masing-masing tokoh. Perilaku yang diamati dalam Naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang berupa sikap serta tindakan tokoh dalam menghadapi berbagai masalah yang mengakibatkan kematian tokoh secara bertahap. Penelitian berlangsung dengan ketelitian dalam mengamati sumber data naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Proses penelitian menggunakan data berupa kutipan dialog pada naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang ini. Serta memikirkan bagaimana dapat diterapkan menjadi pembelajaran Sastra.

Analisis yang dilakukan yaitu menentukan deskripsi aspek psikologi masing-masing tokoh pada Naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Proses yang dilakukan yaitu dengan menganalisis data dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, menentukan masalah, menentukan makna, menganalisis, dan memberikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut merupakan hal utama saat proses menentukan akhir penelitian. Sehingga dapat menjadi penelitian yang dapat dipelajari.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai analisis psikologi tokoh pada Naskah drama Bulan Bujur Sangkar ini terdapat beberapa aspek pembangun yang meliputi: Tokoh, konflik, peristiwa, penggunaan Bahasa dan amanat. Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari serta memahami perilaku manusia yang dialami dalam kehidupannya. Walgito (dalam Dayana, 2020: 96). Pada naskah Drama "Bulan Bujur Sangkar" berisikan tentang seorang tokoh yang berperilaku layaknya memiliki kepribadian yang tidak semestinya. Tokoh Orang Tua yang digambarkan oleh penulis seperti mengalami gangguan Psikologis pengaruh dari kebiasaannya menyendiri. Ayalan yang kuat serta penat yang dirasakan mengakibatkan hal tersebut mengganggu psikologi tokoh Orang Tua yang telah berumur 60 Tahun. Pengamatan penulis terhadap aspek Psikoanalisis menurut Sigmund Freud di dalam proses penelitian terhadap tokoh Pada Naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang ditemukan beberapa hal menarik di dalamnya, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kutipan Dialog 1

ORANG TUA (*Sibuk Menyiapkan Tiang Gantungan*).

"Kau siap. Betapa megah. Hidupku seluruhnya kusiapkan untuk mencari jenis kayu termulia bagimu. Mencari jenis tali termulia. Enam puluh tahun lamanya aku mengelilingi bumi, pegunungan, lautan, padang pasir. Harapan nyaris tewas. Enam puluh tahun bernapas hanya untuk satu cita-cita. Akhirnya kau ketemu juga olehku. Kau kutemukan jauh di permukaan laut. Setangkai lumut berkawan sunyi yang riuh dengan sunyinya sendiri. Kau kutemui jauh tinggi. Sehelai jerami dihimpit salju ketinggian, yang bosan dengan putihnya dan tingginya. Kau siap! Kini kau bisa memulai faedahmu!"

Masuk pemuda, bertampang liar, letih, dan menenteng mitraliur. Ia kaget, melihat tiang gantungan dan orang yang berdiri tenang di sampingnya. Ia menodongkan mitraliurnya.

ORANG TUA

"Tunggu! Jangan tergesa. Mari kita tentukan dulu tegak kita masing-masing. Agar jangan silap menafsirkan peran kita masing-masing. Yang mematikan atau yang dimatikan".

ANAK MUDA

"Maksud Bapak?"

ORANG TUA

"Tingkah laku harus senantiasa sesuai dengan watak yang ingin digambarkan."

(Ia bisa mengambil mitraliur dari tangan anak muda)

Sifat lahir harus sesuai dengan sifat rohani, agar ...

(Anak muda sadar dan mendepak mitraliur. Terdengar serentetan tembakan).

... agar dicapai kesatuan waktu, kesatuan ruang, kesatuan laku."

Pada kutipan dialog tersebut Babak 1 menggambarkan bahwa tokoh orang tua memiliki kondisi Psikologis yang tidak stabil. Lebih dominan unsur *Id* dibandingkan dengan *Ego* dan *Superego*, dapat dilihat dari dialog pertama yang menunjukkan bahwa ambisinya serta kepuasan dalam dirinya yang telah menemukan kayu yang akan digunakan untuk bunuh diri. Unsur *Id* bersifat tidak terkendali, itulah yang tergambar pada tokoh Orang tua yang berusaha memperoleh kenikmatan. Menurut pengamatan hal tersebut dapat terjadi lantaran, ada hal yang menggoyahkan kejiwaannya, seperti terbiasa hidup sendiri serta tak menjalin hubungan sosial secara normal. Tokoh orang tua terlihat menggambarkan imajinasinya yang kuat akan pengalaman. Hal-hal yang ia kemukakan merupakan pengalaman serta beban yang selama ini mengganggu psikologis kejiwaan tokoh tersebut. Namun setelah penulis melihat dialog ini secara berulang-ulang dapat disimpulkan yaitu, dialog pertama merupakan proses berlangsungnya menggambarkan isi tema yang dibuat oleh pengarang.

Setelah kedatangan tokoh Anak muda, perilaku orang tua menonjolkan unsur *Id*, dan *Ego*, hal tersebut dapat dilihat dari ucapannya yang mencoba menjelaskan keinginan hasrat membunuhnya, namun terdapat kecemasan karena ia menyadari sedang berada dalam ancaman. Hal tersebut dapat dilihat dari ucapannya yaitu pada kalimat "*Tunggu! Jangan tergesa-gesa.*" Merupakan bentuk kecemasan dari tokoh Orang tua. serta kalimat "*Yang mematikan atau yang dimatikan*" merupakan hasrat keinginan untuk membunuh yang dilakukan oleh Orang tua dengan mempengaruhi tokoh anak Muda. Meskipun terlihat kejiwaan tokoh Orang tua terganggu, namun ia tetap memiliki unsur *Ego* di dalam dirinya, hal tersebut dapat dilihat karena ia tetap memperhatikan keputusan yang ia ambil tersebut dapat mendukung keinginannya atau tidak. Penggambaran tokoh orang tua memiliki kepribadian ganda, hal tersebut dapat dilihat dari cara ia mempengaruhi tokoh anak muda. Kata-kata yang keluar dari mulut orang tua merupakan modal baginya untuk mencapai keinginan atau unsur *Id* dalam dirinya.

2. Kutipan Dialog 2

ANAK MUDA

Jahanam! Alasan! Tujuan!

IA MENYERGAP ORANG TUA ITU. ORANG TUA MENGELAK.

ORANG TUA

Tunggu dulu! Jangan tergesa. Tiap laku harus mentaati suatu gaya.

ANAK MUDA

Laku? Gaya? Persetan semuanya! Yang penting bagiku adalah kesudahan lakon. Berakhir!

Alangkah bahagiannya aku bila aku tahu, akulah pembuat keakhiran itu.

Kutipan pada dialog Babak 1 tersebut menggambarkan bahwa kedua tokoh mengalami perselisihan, hal itu dapat dilihat pada tokoh Anak muda yang dikuasai oleh unsur *Id* dan mengabaikan *Ego* dan *Superego*. Terlihat bahwa emosi memuncak pada tokoh Anak muda yang tidak memperdulikan aspek kesopanan berbicara pada seseorang yang lebih tua. Hal tersebut dipicu oleh tokoh orang tua yang sedang berada pada unsur *Superego* yang dengan memperlihatkan kedewasaan perilaku, tenang dalam bertindak karena merasa bahwa lawan bicaranya dikuasai oleh unsur *Id*. Tokoh anak muda yang tak terkendali, tetap memaksa penjelasan namun disikapi dengan kepala dingin oleh tokoh orang tua. Pada naskah drama ini memiliki amanat penting di dalamnya, hal tersebut diperlihatkan pada dialog-dialog antar tokoh yang mencerminkan psikologi yang dialami dirinya masing-masing.

3. Kutipan dialog 3

ANAK MUDA

Dapatkah penampikan batas dicerca, bila batas sudah tidak dapat lagi dialami sebagai jaminan mungkinnya keyakinan dan khayal?

ORANG TUA

Dicerca mungkin tidak, tapi dikasihani mungkin ya!

ANAK MUDA

Bapak lebih buas dari sangkaku semula.

ORANG TUA

Mengapa? Karena aku tak dapat meyakini citamu yang mencari batas di tempat persembunyiannya, di keterasingan tingginya pegunungan? Tidak, nak. Aku tak ada melihat kebulatan caramu itu. Pada hakikatnya kau adalah penguat batas juga. Penganut tata tertib, tata krama, tata negara.

Setelah terjadi dialog panjang, tokoh anak muda mulai menyadari bahwa tokoh orang tua merupakan pembunuh ulung. Hal tersebut dilihat dari aspek psikologi segi masing-masing tokoh maka ditemukan unsur *Id* dan *Ego* dari keduanya. Tokoh anak muda yang menginginkan jawaban jelas mengenai apa tujuan dibuatnya tiang gantung tersebut, serta *Ego* yang mengatur keseimbangan antara pertanyaan dengan keinginan atas jawabannya yang terus diputar balikan percakapannya. Sedangkan tokoh Orang tua *Id*, *Ego*, dan *Superego* mulai bersamaan ada dalam dirinya, hal tersebut dapat terlihat dari percakapan yang memperlihatkan dominannya tokoh orang tua, walaupun tokoh anak muda berusaha terus mendesaknya dengan memberikan beberapa pertanyaan beruntun, namun dengan pengalaman serta pengambilan keputusan yang tepat membuat ia dapat mengatur kemunculan *Id*, *Ego* dan *Superego* secara berurutan, namun tetap pada tujuan yang sama, tokoh orang tua berencana untuk membunuh tokoh anak muda.

4. Kutipan dialog 4

ANAK MUDA

Nah, Pak. Para pemuja batas itu sudah menyusul aku. Aku mesti pergi lagi. Mereka belum boleh mendapatkan aku. Selamat tinggal algojoku.

ORANG TUA

Mengapa batas yang kau cari itu, tak ingin kautemui saja pada tali ini. Ia terbuat dari tali jenis bangsawan. Dari bawah salju puncak tertinggi di dunia. Lekas! Waktu tak banyak lagi bagi kau.

ANAK MUDA

Tidak, Pak! Pun tali ini terlalu lurus. Terlalu licin seperti tata tertib, tata krama, tata negara. Batas yang kau cari itu menolak tiap yang lurus, yang licin, yang bagus, yang sopan, yang indah, yang beradab, yang berkebudayaan.

Pada dialog tersebut kekawatiran mulai muncul pada tokoh anak muda, kecemasan mulai ia rasakan. Kecemasan yang muncul lantaran tokoh anak muda sedang berada di medan pertempuran, dan ia sedang melaksanakan kewajibannya. Selain ia bercakap-cakap dengan orang tua, ia juga merasakan kecemasan yang muncul lantaran sedang diincar lawannya. Tokoh anak muda memunculkan sifat *Id* dan *Ego* terlihat dari keinginannya untuk pergi meninggalkan tokoh orang tua. Namun tokoh orang tua tetap berkeinginan Anak muda tersebut masuk dalam rencananya yaitu digantung dialat penggantungan yang ia buat. *Id* mulai menguasai tokoh orang tua, tak dibarengi oleh *Ego* dan *Superego* lagi dengan berusaha menwarkan alat penggantungnya sebagai batas akhir kehidupan anak muda. Tokoh anak muda memunculkan *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan memberikan penolakan yang jelas. Terlihat watak tokoh orang tua tersebut bersikap berubah-ubah, hal tersebut dapat kita pahami bahwa pengarang berusaha mengajak penikmat drama untuk berpikir dan merasakan apa yang ia rasa.

5. Kutipan dialog 5

ANAK MUDA

Jangan menangis, Algojo; ingat, tingkah laku harus sesuai dengan....

ORANG TUA

... dengan watak yang ingin dilukiskan

ANAK MUDA

Bagus! Bagus! Buat apa menangis; Ayo berpestalah! Berhari besarlah! Rayakan keberangkatan suatu watak ke kerajaannya. Kerajaan dari tiada batas.

ORANG TUA

Ya, pesta hari besar.

ANAK MUDA

Selamat tinggal.

ORANG TUA

Watak, Besar.

Hal tersebut merupakan Babak 1 terakhir, ini merupakan inti dari kelangsungan percakapan panjang mereka. Tujuan orang tua trealisasi, dimana dijelaskan bahwa "*tingkah laku harus sesuai dengan watak yang ingin dilukiskan*", hal ini dibahas pada percakapan pertama, yang bertujuan menandakan bahwa Tokoh orang tua yang membunuh dan tokoh anak muda yang dibunuh. Ini merupakan bagian akhir dimana tokoh anak muda berada pada tiang gantung. Ucapan selamat tinggal menandakan bahwa Anak muda berada dalam *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang kuat sehingga membiarkan orang tua selaku algojo membunuhnya. "*Watak besar*" hal tersebut dikatakan orang tua, karena mengagumi apa yang diambil oleh tokoh anak muda yang bersedia untuk ia

akhiri ceritanya. Penanda besar bahwa cerita pada naskah drama ini merupakan alur besar pembunuhan serta ketamakan tokoh orang tua.

6. Kutipan dialog 6

PEREMPUAN

Ia baru saja dari sini. Baunya masih mengendap di sini. Bagaimana rupanya kini, Pak? Kuruskah? Gemukkah? Masih utuhkah tubuhnya? Belum pincang? Tuli? Buta? Adakah masih tahi lalat pada keningnya atas alis matanya sebelah kiri? Tahi lalat sebesar biji delima? Tahi lalat berwarna ungu tua, sandaran bibirku di kala rindu. Tahi lalat, bukit dalam impianku, dari balik mana Bulan Bujur sangkar terbit. Tapi kini, kebun belakang rumah kami habis dirusak babi hutan berturunan dari pegunungan. Delima habis mereka injak-injak, bijinya berserakan. Bulan Bujursangkar tak muncul lagi. Ke mana bibirku harus kusandarkan?

ORANG TUA

Ke mari.

MENUNJUK TIANG GANTUNGAN.

PEREMPUAN

Agar ia menjadi bibir yang hilang montoknya, hilang merahnya?

Setelah kematian tokoh anak muda yang menandakan berakhirnya Babak 1, masuklah Babak ke 2, yang memunculkan percakapan antara tokoh Orang tua dan Perempuan yang masih muda. Tokoh orang tua memperlihatkan unsur *Id* terlihat hasrat *keinginannya* yaitu membunuh lagi. Sedangkan tokoh perempuan memperlihatkan *Superego*, dan tidak menunjukkan sifat *Id* dan *Ego*, karena terlihat rasa pasrah dengan menceritakan kelukesan yang ia alami, ia tak bisa berbuat apa-apa lantaran ia melihat pasangannya tersebut telah mati tergantung, ini bukan keinginannya serta bukan keputusan yang ia ambil, ia merasa bahwa ini takdir. Namun karena rasa pasrahnya tersebut membuat tokoh Perempuan, dipengaruhi oleh tokoh orang tua yang berhasrat untuk membunuhnya, ditandai dengan ucapannya “*Kemari dengan menunjuk ke alat gantung*” sifat *Id* mulai menguasai keseluruhan orang tua.

7. Kutipan dialog 7

PEREMPUAN

Sebaiknya? Adakah tiang gantungan ini bapak dirikan berdasar Susila yang dikandung pengertian “Sebaiknya” ini juga? Saya kuatir, sampai kiamat tak akan ada orang yang Bapak gantung.

ORANG TUA (menunjuk mayat.)

Dan ini?

PEREMPUAN

Ia Bapak paksa, Bapak bunuh!

Kutipan dialog tersebut memperlihatkan, bahwa tokoh perempuan menunjukkan Kecemasan, kecurigaan serta tak mempercayai tujuan terbuatnya alat gantung tersebut. Kemunculan sifat *Id*, *Ego*, dan *Superego* pada tokoh perempuan lantaran kecurigaan yang mencuat serta ketidakpercayaan bahwa kekasihnya mati ditempat gantungan yang mencurigai bahwa orang tua tersebut membunuhnya. Tokoh orang tua tetap pada kebiasaannya, dengan mempermainkan lawan bicarannya agar mau menuruti apa yang ia mau.

Di dalam naskah drama tersebut, pada percakapan antara Orang tua dan perempuan. Pada tokoh Orang tua mengatakan bahwa menahan nafsunya dan menyesali bahwa ia tidak memperkosa wanita tersebut. Berandai-andai memikirkan keindahan

tubuh wanita tersebut, namun akhirnya pada keesokan harinya wanita tersebut tewas menggantung diri, persis dengan andai-andai orang tua, sesosok perempuan itu tewas dalam keadaan tergantung, setelah diperkosan dengan baju terbuka. Menurut penulis hal tersebut meskipun Orang tua berandai-andai namun pandangan penulis perempuan tersebut dibunuh oleh Orang tua, dengan memperkosanya terlebih dahulu. Sifat *Id* telah menguasai tokoh Orang tua, sementara wanita dalam keadaan dominan *Superego*, dengan fisik yang lebih lemah, hal tersebut membuat tokoh orang tua berlaku sewenawena sehingga mengakibatkan tokoh perempuan tewas tergantung dialat gantung. Tokoh orang tua berperilaku ganda, setelah ia melakukan tindakan keji tersebut ia tak menyadarinya hal tersebut ia sadari setelah mendengar dari Tokoh gembala Sapi, yang merupakan tokoh pendukung.

PEMBAHASAN

Pembicaraan sesaat antara tokoh Orang tua dan Gembala, tokoh gembala memunculkan rasa kecemasan karena menyadari bahwa orang tua tersebut memiliki gangguan psikologi kejiwaan. Gembala memiliki sifat *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang saling mengalir, hal tersebut terlihat saat menyadari ada yang tidak benar pada tokoh orang tua dan langsung meninggalkannya. Kecemasan yang dialami oleh tokoh gembala adalah bentuk kecemasan realitas dimana adanya perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya yang akan dialaminya. Freud (dalam Dayana, 2020: 101) Setelah merasakan kepuasan, dorongan agresi menguasai tokoh orang tua yang dikuasai *Id* langsung mengakhiri hidupnya. Dengan itu pernyataan ini sejalan dengan teori psikoanalisis Freud yang menjelaskan bahwasannya dorongan agresi yang ada pada tokoh orang pertama mengakibatkan adanya dorongan untuk mengakhiri hidupnya.

Freud (dalam Dayana 2020: 98) Implementasi pengajaran sastra, terutama pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini dapat diterapkan di jenjang SMA karena terdapat aspek psikologi yang dapat disaring menjadi pemahaman peserta didik guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat *Id*, *Ego* dan *Superego* yang dimiliki masing-masing peserta didik. Bahwasannya ketiga aspek psikologi tersebut harus berjalan dengan seimbang agar dapat mengontrol diri dan tidak mementingkan beberapa aspek saja sehingga menjadi ketimpangan dalam berpikir dan berperilaku. Peserta didik SMA pada umumnya masih memiliki sifat labil dan tak terkendali sehingga dapat memperhatikan beberapa faktor yang ada di dalam naskah drama tersebut sehingga pada saat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dapat terkontrol dengan baik.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan proses analisis psikologi tokoh berdasarkan teori Sigmund Freud pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ditemukan berbagai pemahaman makna mengenai psikologi kejiwaan manusia yang dapat dilihat dari lakon yang diperankan para tokoh sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat struktur psikologi Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego* di dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* ini yang terlihat dari pada lakon pemeran pada naskah drama tersebut.
2. Di dalam cerita tersebut Orang tua selaku Tokoh utama yang digambarkan sebagai orang y yang mengalami gangguan psikologi dengan tujuannya yaitu membunuh serta bunuh diri, sehingga dari awal mula naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini berubah-ubah perilakunya.

3. Tokoh tambahan seperti Anak Muda, Perempuan, Gembala merupakan korban. Tokoh Anak Muda dan Perempuan meninggal, serta gembala yang menjadi korban kecemasan.
4. Pada akhir cerita tokoh Orang tua yang sudah merasakan kepuasan, karena telah mengakhiri kedua pasangan, serta gembala yang merasakan kecemasan sehingga ia mengakhiri hidupnya.

Pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini terdapat unsur Psikologi serta sosial yang biasa manusia alami dalam kehidupan sehari-hari sehingga analisis yang mengulas makna pada naskah drama ini dapat dipelajari menjadi bagian pola pikir yang mengendalikan kejiwaan manusia. Pengajaran sastra, khususnya tentang analisis tokoh dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini dapat diterapkan di SMA dengan menemukan unsur Intrinsik di dalam naskah drama ini sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astudi, Dkk. (2016). *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entok Karya Okky Madasaro Serta Relevansinya sebagai materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah*. Jurnal BASASTRA Vol. 4 No. 2, Oktober 2016, ISSN 2302-6405
- Dayana, dkk. (2020). *Representasi Gangguan Psikologis Tokoh Orang Pertama dan Orang kedua dalam Naskah Drama "Aljabar" karya Zak Sorga: Telaah Psikologi Sastra*. Jurnal Pena Literasi.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fanani Adib, M. (2008). *Struktur dan Mekanisme Pemerintahan Jiwa Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Nyanyian Imigran (Kumpulan Cerpen Buruh Migran Indonesia) Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Artikulasi Vol. 6 No. 2 Agustus 2018.
- Hasanuddin WS. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angksa
- Herawati, dkk. (2018). *Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau*. Jurnal ILEL e-ISSN: 2502-2261 Vol. 3 No. 2 Juli 2018, 171-180.
- Istiqomah D & Isnanto. (2019). *Makna Pupuh (Tembang) dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri*. Jurnal PBSI Vol. 7 No. 2, Juli- Desember 2019.
- Ratna, Nyoman K. 2007. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi